

IDEOLOGI GEOPOLITIK INDONESIA DALAM PIDATO ANIES BASWEDAN DI *CONFERENCE ON INDONESIAN FOREIGN POLICY 2023*

Ayu Nurulhaq Putri¹, Aulia Ikhsan², Ifan Iskandar³

^{1,3}Universitas Negeri Jakarta, ²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ayu.nurulhaq.putri@mhs.unj.ac.id¹, aulia.ikhsan@untirta.ac.id²

ABSTRAK

Geopolitik, sebagai suatu pendekatan analisis kebijakan luar negeri yang berusaha untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi perilaku politik internasional berdasarkan variabel geografi, menjadi suatu acuan pandangan luas seorang pemimpin dalam mengkaji kondisi wilayah yang dipimpinnya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana ideologi geopolitik Indonesia disampaikan dalam teks pidato Anies Baswedan sebagai calon presiden Indonesia periode 2024-2029 dalam acara Conference on Indonesian Foreign Policy 2023 yang diadakan oleh Foreign Policy Community of Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis linguistik sistemik fungsional oleh Halliday yang mengkaji makna dari setiap klausa dalam teks. Prosedur analisis data dilakukan dengan Teknik baca dan catat dari hasil transkripsi data teks pidato yang didapatkan melalui video Youtube Metro TV. Hasil dari penelitian ini mendapatkan proses berjumlah 268 buah yang terdiri atas proses relasional sebanyak 118 buah (44%), material sebanyak 47 buah (17.5%), behavioural 41 buah (15.2%), mental sebanyak 26 buah (9.7%), verbal sebanyak 23 buah (8.5%), dan eksistensial sebanyak 13 proses (4.8%). Dari analisis proses-proses tersebut, Anies Baswedan banyak menjabarkan poin-poin dalam aspek kajian internasional yang memaknai sebagai bentuk kritik atas kegagalan kebijakan geopolitik yang dijalankan pemerintah Indonesia sekarang. Register dalam wacana ini, yang terdiri atas field (medan wacana), tenor (pelibat wacana), dan mode (sarana wacana), menyatakan bahwa kebijakan luar negeri, politik luar negeri, posisi Indonesia di dunia internasional, ekonomi Indonesia, dan sistem pertahanan menjadi poin utama sebagai medan wacana yang dibahas sebagai kajian geopolitik. Selain itu, pelibat wacana utama yang tertera ialah Anies Baswedan, serta audiens dari wacana yang disampaikannya antara lain yaitu masyarakat Indonesia, pakar hukum Internasional, duta besar negara sahabat, pegiat kebijakan internasional, diaspora, mahasiswa, pengguna Internet, dan jurnalis. Yang menjadi sarana atau moda dalam wacana ini ialah pidato yang disampaikan secara monolog verbal, dan informatif. Anies juga menyinggung Tidak hanya mengungkapkan kritik, namun ide dan gagasan juga diberikan oleh Anies melalui poin-poin tersebut yang memaknai impian untuk kemajuan Indonesia ke depan dan Indonesia harus memimpin di dunia internasional, tidak lagi sekedar menjadi penonton.

Kata kunci: geopolitik, ideologi, Anies Baswedan.

ABSTRACT

Geopolitics, as an approach to foreign policy analysis that seeks to understand, explain and predict international political behaviour based on geographic variables, becomes a reference for a leader's broad view in assessing the conditions of the region he leads. This study aims to examine how Indonesia's geopolitical ideology is conveyed in the text of Anies Baswedan's speech as Indonesia's presidential candidate for the 2024-2029 period at the Conference on Indonesian Foreign Policy 2023 event held by the Foreign Policy Community of Indonesia. This research uses functional systemic linguistic analysis by Halliday which examines the meaning of each clause in the text. The data analysis procedure is carried out by reading and recording techniques from the transcription of speech text data obtained through Metro TV Youtube video. The results of this study obtained 268 processes consisting of 118 relational processes (44%), 47 material processes (17.5%), 41 behavioural processes (15.2%), 26 mental processes (9.7%), 23 verbal processes (8.5%), and 13 existential processes (4.8%). From the analysis of these processes, Anies Baswedan elaborated many points in the aspect of international studies which interpreted as a form of criticism of the failure of geopolitical policies carried out by the current Indonesian government. The register in this discourse, which consists of field (discourse field), tenor (discourse participants), and mode (discourse means), states that foreign policy, foreign policy, Indonesia's position in the international world, Indonesia's economy, and defence system are the main points as the discourse field discussed as geopolitical studies. In addition, the main discourse participant listed is Anies Baswedan, and the audiences of the discourse include the Indonesian people, international law experts, ambassadors of friendly countries, international policy activists, diaspora, students, Internet users, and journalists. The means or mode in this discourse is a speech delivered in a verbal monologue, and informative. Anies also mentioned that not only expressing criticism, but ideas and ideas were also given by Anies through these points which interpreted dreams for Indonesia's future progress and Indonesia must lead in the international world, no longer just being a spectator.

PENDAHULUAN

Cerminan diri dan visi seorang pemimpin dapat dilihat dari ideologi yang dianutnya. Norman Fairclough (1989) berpendapat bahwa ideologi dapat dilihat dalam penggunaan bahasa dan wacana. Dalam analisis wacana kritisnya, dia menekankan bahwa keberadaan kata-kata tertentu dan hubungan antara mereka seringkali memiliki makna ideologis. Ia menganggap bahasa sebagai kebiasaan sosial yang memiliki banyak konsekuensi, seperti pemilihan kata, penerapan nilai-nilai, dan pembentukan citra politik dalam percakapan. Menurut Fairclough, praktik bahasa dan wacana adalah sarana melalui mana ideologi dapat dibentuk dan dipertahankan. Ideologi dapat dikatakan sebagai bentuk atas persepsi utama seseorang yang berakar dari pikirannya (Eriyanto:2001).

Anies Rasyid Baswedan, sebagai salah satu calon presiden Indonesia, memenuhi undangan kehadirannya untuk memberikan pidato dalam acara Conference of Indonesia Foreign Policy 2023 di Jakarta pada 2 Desember 2023. Pidato yang disampaikannya ialah berisi paparan pandangannya terkait kebijakan geopolitik Indonesia di masa sekarang dan di masa mendatang. Pandangan tersebut menghasilkan ideologi dari seorang calon pemimpin yang mengkaji dunia perpolitikan internasional dan bagaimana posisi Indonesia. Di Indonesia, kebijakan geopolitik memiliki sebuah terminologi tersendiri yang disebut dengan Wawasan Nusantara.

Dalam terminologinya, istilah geopolitik dikatakan oleh Evans & Newnham (1998) sebagai suatu pendekatan analisis kebijakan luar negeri yang berusaha untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi perilaku politik internasional berdasarkan variabel geografi. Variabel geografi tersebut meliputi lokasi geografis negara, ukuran negara, iklim wilayah, topografi, demografi, sumber daya alam, dan perkembangan teknologi. Geopolitik adalah sebuah pendekatan yang meneliti asumsi-asumsi geografis dan sebutan-sebutan yang memengaruhi politik dunia (Kuus: 2017) Pendekatan ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana para pelibat politik memanfaatkan asumsi geografis dalam politik internasional dan merepresentasikannya sebagai "dunia" yang ditandai oleh tipe-tipe tempat tertentu. Geopolitik kritis tidak melihat geografi sebagai sesuatu yang netral, tetapi sebagai analisis yang sangat terpolitisasi dan ideologis. Pendekatan ini menelaah bagaimana klaim dan asumsi geografis berfungsi dalam perdebatan politik dan praktik politik.

Di Indonesia, geopolitik dapat dikatakan sebagai cakupan dari Wawasan Nusantara. Dalam Tap MPR 1999, Wawasan Nusantara dirumuskan sebagai cara pandang dan sikap bangsa mengenai diri dan lingkungan yang serba beragam dan bernilai strategis dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta wilayah dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan tujuan mencapai tujuan nasional. Annisa & Najicha (2021) menyatakan secara hakikatnya, wawasan Nusantara, kajian geopolitik, dan kebudayaan Indonesia memiliki hubungan erat namun sayang masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak menyadari hal tersebut.

Salah satu alat analisis wacana kebahasaan dalam teks yang dapat digunakan ialah linguistik sistemik fungsional yang dirumuskan pertama kali oleh M.A.K. Halliday pada tahun 1960an. Menurut Halliday (1994:107), dalam sebuah unit, pengalaman yang sempurna diwujudkan dalam bentuk ketentuan yang setidaknya terdiri dari tiga fitur: proses, partisipan, dan situasi. (1) proses sesuai dengan ciri-ciri proses yang direalisasikan oleh kata kerja atau frasa kata kerja, (2) partisipan sesuai dengan ciri-ciri proses yang direalisasikan oleh kata benda atau frasa kata benda, dan (3) sirkumstansi sesuai dengan ciri-ciri situasi yang direalisasikan oleh kata benda atau frasa kata benda. Selanjutnya Halliday (1994) mengkategorisasikan enam jenis proses dalam sistem transitivitas model ini: material, mental, verbal, behavioural, relational, dan eksistensial.

Dalam linguistik sistemik fungsional, suatu wacana dapat memiliki konteks berdasarkan situasi (Halliday&Hasan, 1992). Konteks situasi mengandung tiga ciri spesifik (Halliday, 1992:16) yaitu medan wacana (field), pelibat wacana (tenor), dan sarana wacana (mode). Medan wacana mengarah kepada fenomena yang sedang berlangsung, sifat tindakan sosial yang tengah terjadi (apa yang sedang dibicarakan oleh para partisipan, situasi yang melibatkan bahasa sebagai pokok pembahasan tertentu). Pelibat wacana mengarah kepada orang-orang yang terlibat dalam wacana, melihat bagaimana posisi dan kekuasaan partisipan, hubungan antar partisipan, baik hubungan sementara maupun hubungan tetap. Sarana wacana merujuk kepada bagian yang diambil bagian oleh bahasa, hal yang diharapkan oleh para pelibat untuk terjadi di dalam situasi tersebut. Halliday juga merumuskan sebuah konsep semantik yang dikenal sebagai register. Register, menurut Halliday dan Hasan (1992) ialah suatu bentuk makna yang saling dikaitkan secara spesifik dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana wacana.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang bersifat analisis wacana berbasis tekstual yang mengkaji bagaimana Anies Baswedan menyampaikan geopolitik dengan menggunakan linguistik fungsional dari Halliday. Sumber data yang digunakan ialah transkrip pidato Anies Baswedan dalam acara *Conference of Foreign Policy 2023* di Jakarta. Video pidato diambil melalui laman Youtube Metro TV dengan tautan <https://www.youtube.com/watch?v=dPvZGqIY9Qk>. Pidato tersebut berdurasi sekitar 26 menit yang digubah menjadi transkrip teks menggunakan aplikasi *Good Tape* dan dikaji ulang oleh peneliti melalui video pidato di aplikasi *Youtube*. Data yang didapatkan untuk penelitian ialah klausa-klausa yang berjumlah 268 buah. Metode analisis data dalam hal ini menggunakan metode padan referensial dengan analisis dokumen (Sudaryanto: 1993:13). Analisis data penelitian ini terbatas pada proses-proses yang terlibat dalam sistem transifitas, medan, pelibat, dan sarana wacana, serta register dalam linguistik sistemik fungsional. Ideologi yang tercermin dalam data akan dijelaskan melalui kerangka teori.

Penelitian semacam ini sudah pernah dilakukan sebelumnya menggunakan analisis linguistic fungsional. Megah, dkk (2021) mengkaji pidato Presiden Jokowi menggunakan CDA dan SFL secara bersamaan untuk mendapatkan hasil bahwa Subtipe Judgment yang sebagian besar dengan kapasitas positif yang digunakan oleh Jokowi mengindikasikan bahwa ia memiliki kecenderungan ideologis untuk menilai karakter rakyat sebagai orang-orang yang mampu mengatasi kondisi terburuk. Oleh karena itu, secara implisit Jokowi menunjukkan kecenderungan ideologisnya kepada rakyat bahwa ia cenderung memprioritaskan rakyat Indonesia. Ferlien (2020) juga mengkaji pidato Parbowo Subiyanto sebagai calon presiden 2019 Hasil dari penelitian konteks dan inferensi wacana pada pidato Prabowo Subianto ialah bahwa dalam penyampaian pidato Prabowo Subianto secara keseluruhan mengandung konteks dan inferensi mengkampanyekan, antusiasme, kesiapan, dan optimisme pasangan calon presiden dan wakil, tim kemenangan, para pendukung, dan terlebih khusus seluruh keluarga besar Partai Gerindra, dengan penyampaian-penyampaian yang bersifat persuasif untuk memperoleh dukungan lebih hingga dapat mencapai suatu kemenangan. Dalam hal ini, peneliti mengkaji bagaimana bentuk-bentuk proses sistem transifitas Halliday dalam pidato Anies Baswedan di Conference on Indonesian Foreign Policy 2023 dan pandangan ideologi geopolitik Indonesia dalam pidato Anies Baswedan di Conference on Indonesian Foreign Policy 2023 dikaji melalui sistem transifitas Halliday.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pidato Anies Baswedan di CIFP 2023, Anies berbicara mengenai tantangan Indonesia ke depan dalam menghadapi masalah global menilik dari pandangan kebijakan-kebijakan yang diperkirakan efektif dalam bidang geopolitik.

a. Analisis Proses

Dari hasil analisis data klausa dalam teks, maka didapatkan sejumlah berikut:

Proses Material	Proses Verbal	Proses Behavioural	Proses Mental	Proses Eksistensial	Proses Relasional
47 (17.5%)	23 (8.5%)	41 (15.2%)	26 (9.7%)	13 (4.8%)	118 (44%)

Dapat dilihat, proses terbanyak muncul yaitu proses relasional. Proses terbanyak kedua muncul yaitu proses material, disusul dengan proses behavioural, proses mental, verbal, dan proses eksistensial. Penggunaan proses terbanyak dengan relasional yaitu dikarenakan ada banyak poin-poin yang dijabarkan oleh Anies dengan menggunakan verba *adalah*, *yaitu*, *bersifat*, *menjadi*, dan *memiliki*.

Pada pidato ini, pada dasarnya Anies banyak menjelaskan permasalahan melalui poin-poin yang juga mengkaji pemaknaan bahwa Anies ialah orang yang senang berbicara dengan data faktual. Istilah-istilah yang digunakan juga banyak yang merujuk ke arah kajian internasional. Istilah-istilah ini sayangnya tidak didefinisikan secara langsung oleh Anies sehingga memang perlu dicari tahu terlebih dahulu bagi masyarakat yang awam sebagai audiens.

Pembahasan dibagi ke dalam beberapa segmen wilayah kajian. Pembahasan pertama dikaji melalui empat wilayah tantangan secara global. Pada pembahasan empat wilayah yang menjadi tantangan global yang dianggap terbesar oleh Anies yakni sebagai berikut:

a. Tantangan Pergeseran Geopolitik, Ekonomi, Lingkungan Hidup, dan Demokrasi

Dalam segmen pembahasan pergeseran geopolitik, ditemukan sebanyak 24 proses dengan jumlah proses terbanyak ialah pada proses mental yaitu sebanyak 8 proses. Diksi-diksi yang digunakan dalam prosesnya di antara lain tahu, beralih, bersiap, tidak membayangkan, sedang memikirkan, tidak terbayangkan, terasa, merasa, dan dirasakan. Dari penggunaan diksi yang terkait proses mental tersebut, terlihat Anies merupakan seseorang yang memikirkan dan membayangkan sesuatu terlebih dahulu sebelum mengeksekusi suatu pekerjaan. Penggunaan diksi-diksi tersebut juga bermakna bahwa Anies Baswedan adalah seorang yang banyak berpikir, tidak impulsif, dan memiliki pemikiran mendalam akan sesuatu. Dalam pembahasan mengenai aspek pergeseran geopolitik, Anies mengarahkan bahwa anggaran pertahanan, kesejahteraan hidup, dan kesejahteraan adalah hal yang harus dipikirkan matang-matang, karena pada pemerintahan sekarang (disebutkan dalam sirkumstansi waktu = *tiga tahun lalu*), anggaran pertahanan tidak terbayangkan, namun sekarang “tahu-tahu muncul”. Anies menggunakan diksi-diksi tersebut sebagai bentuk kritik atas pemerintahan era presiden Jokowi yang tidak memikirkan secara matang terkait anggaran pertahanan, sedangkan menurutnya anggaran kesejahteraan dan lingkungan hidup masih terus dipikirkan.

Dalam membahas ideologi geopolitik, Anies Baswedan dua kali menuturkan verba *hanya menjadi* yang memaknai bahwa ia berpandangan bahwa selama ini Indonesia hanya berperan sebagai “penonton” di dunia internasional dan hal ini tidak boleh lagi terjadi. Baginya, Indonesia sudah bangkit menjadi *agenda setter* yang juga dapat menjadi pelopor bagi banyak bidang investasi dan lainnya. Dalam klausa lain juga Anies menyebut verba *sudah sepatutnya punya* yang menjadi proses relasional memaknai bahwa selama ini Indonesia belum memiliki cukup banyak sejarah yang baik di kancah internasional, sehingga dianggap *harus punya* atau *harus memiliki* sejarah gemilang di masa depan.

Dalam pembahasan aspek ekonomi yang menjadi tantangan global, ditemukan sebanyak 7 proses dengan jumlah terbanyak yaitu proses behavioural. Kosakata yang digunakan dalam proses ini ialah menyaksikan, terasa, ada, dan memiliki. Pada penggunaan diksi “menyaksikan”, Anies sedang menyadarkan audiens untuk bersama-sama melihat bahwa saat ini sedang terjadi di depan mata semua orang. Fenomena yang terjadi itu ialah pergerakan arus modal dari negara berkembang ke negara maju karena perubahan suku bunga dari the fat dan disrupsi produksi terkait dengan teknologi yang berdampak kepada geopolitik. Bentuk menyadarkan tersebut bermakna bahwa semua golongan masyarakat harus mengetahui apa yang terjadi saat ini dalam bidang ekonomi global.

Pada paparan mengenai ekonomi, Anies tidak menjelaskan efek dari pergerakan modal negara berkembang ke negara maju tersebut apakah memiliki efek negatif atau positif bagi Indonesia, akan tetapi secara implisit dengan penggunaan diksi “menyaksikan” tersebut bahwa saat ini Indonesia sebagai negara berkembang merasa dirugikan mengenai arus modal ini dan seluruh audiens, juga masyarakat Indonesia hanya bisa “menyaksikan” kerugian ini terjadi di depan mata.

Dalam pembahasan aspek lingkungan hidup, ditemukan 9 proses yang berkaitan. Kesembilan proses tersebut adalah tahu, tinggal nyalain, adalah, memiliki, tinggal mengarahkan, memproduksi dan dirasakan. Krisis iklim mengakibatkan perubahan suhu, yang dituturkan Anies mengalami kenaikan seperti yang diwacanakan oleh “Dunia”, dalam hal ini diksi tersebut merujuk kepada WHO dan stake holders terkait lingkungan hidup. Proses yang digunakan seperti “mengarahkan” seolah institusi-institusi terkait iklim ini bertanggungjawab atas perubahan kehidupan masyarakat dan tatanan lingkungan secara global, dikarenakan mereka yang mengetahui seperti apa fakta yang terjadi dari krisis iklim ini, sehingga seharusnya ada Upaya lebih lanjut untuk menyelamatkan atau paling tidak berusaha membuat masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan ini.

Pada pembahasan aspek demokrasi, ditemukan sebanyak 20 buah proses, dengan proses terbanyak yaitu proses relasional. Penggunaan diksi-diksi dalam prosesnya seperti menyaksikan, bergerak, mau dibilang, sedang tidak berada, dan tidak mempraktekkan, dianggap peneliti sebagai bentuk kritik atas perubahan nilai demokrasi yang tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga secara global. Democratic backsliding, atau diartikan sebagai juga kemunduran demokrasi, disebut Anies dialami oleh banyak negara di dunia, yang dalam hal ini juga dapat merujuk kepada Indonesia. Demokrasi, khususnya di Indonesia, mengalami kemunduran dengan rujukan kosakata yang digunakan Anies seperti korup juga belum, mau dibilang otoriter, belum nampak.

Dalam hal ini, peneliti memaknai bahwa Anies beranggapan Indonesia saat ini tidak sedang dalam rel demokrasi yang benar. Demokrasi di Indonesia terkesan abu-abu, tidak memiliki kebebasan secara hakikatnya, namun tidak juga bisa disebut terkungkung. Oleh sebab itu, Anies menambahkan kosakata *good governance* yang mana hal ini menjadi Impian bagi Anies untuk dapat diwujudkan sehingga demokrasi di Indonesia, terlebih di kalangan global dapat berjalan sesuai hakikat semestinya.

b. Analisis Register

Tabel 1. Analisis Register

Field	Tenor	Mode
Kebijakan luar negeri	Masyarakat Indonesia	Pidato
Politik luar negeri	Pakar hukum Internasional	Monolog
Posisi Indonesia di Internasional	Duta Besar Negara Sahabat	Verbal
Ekonomi Indonesia	Pegiat Kebijakan Internasional	Informatif
Sistem Pertahanan	Diaspora	
Lingkungan Hidup	Mahasiswa	
	Pengguna Internet	
	Jurnalis	

Mengkaji register dalam teks bermakna untuk melihat konteks situasi yang bersifat sosial yang diungkapkan dalam wacana yang dibahas. Register terdiri atas *field* (medan wacana), *tenor* (pelibat wacana), dan *mode* (sarana wacana). Menurut Halliday, register adalah variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks sosial, terdiri dari tiga elemen: field (topik atau aktivitas), tenor (hubungan sosial antar peserta), dan mode (bentuk komunikasi, seperti lisan atau tulisan). Halliday dan Hasan menjelaskan bahwa register mencerminkan perubahan bahasa berdasarkan situasi tertentu. Register memungkinkan kita memahami variasi bahasa yang muncul sesuai konteks, membantu menjelaskan mengapa penggunaan bahasa berbeda di setiap situasi. Ini menggambarkan bagaimana bahasa beradaptasi sesuai dengan peran sosial, aktivitas, dan media komunikasi. Analisis ini dapat dilihat dengan pilihan kosakata yang digunakan oleh partisipan dalam mengungkapkan inti dari pembicaraan dalam teks. Medan wacana juga menjadi analisis potensial dalam teks karena mampu memunculkan apa yang diharapkan pembaca teks untuk terjadi dalam konteks sosial yang diamati. Dalam pidato yang dianalisis, medan wacana yang muncul ialah kebijakan luar negeri, politik luar negeri, posisi Indonesia di dunia internasional, ekonomi Indonesia, dan sistem pertahanan. Anies Baswedan menggunakan istilah-istilah terkait bidang hubungan internasional, melihat bahwa konteks yang dibicarakan dalam wacana mengenai kebijakan geopolitik Indonesia dalam pandnagannya sebagai calon presiden Indonesia 2024.

Pada bidang kebijakan luar negeri dan politik luar negeri, didapatkan beberapa kosakata yang digunakan seperti *epicentrum geopolitik*, *geopolitik yang bergeser dari unipolar ke multipolar*, *multiple-great powers*. Kosakata terbanyak berada pada istilah yang digunakan yang merujuk pada ekonomi dan sistem pertahanan Indonesia. Pada bidang sistem pertahanan, Anies memaparkan istilah-istilah yang dia rujuk kepada pertahanan global yang dapat dilihat pada data penggunaannya seperti *ancaman-ancaman yang sudah tidak lagi homogen*, *ancaman yang bisa disebut campuran antara militer dan non-militer*, *tidak perang tapi juga tidak damai*, *muncul gejala atau penurunan trust*, dan *meningkatnya distrust antar negara*, bahkan *slogan latin*, *civis pacem para bellum*.

Selain pada pertahanan global, Anies juga menggunakan kosakata-kosakata terkait pertahanan yang merujuk ke arah dalam negeri seperti diplomasi proaktif yang inklusif, *angkatan bersenjata*, *kapal*, *pesawat yang modern yang siap untuk menjaga alur laut kepulauan Indonesia*, *kapasitas untuk memantau ancaman lepas pantai*, dan *sistem cyber untuk melindungi negara*. Dari penggunaan frasa yang merujuk pada sistem pertahanan, dapat dilihat Anies Baswedan berusaha menginformasikan bahwa pertahanan secara global sudah berubah, dinamis dan mengarah kepada efek negatif.

Sebagai calon presiden Indonesia berikutnya dalam konteks berbicara di hadapan audiens secara langsung yang mayoritas adalah pegiat kebijakan internasional di antaranya para duta besar negara sahabat, mahasiswa bidang hukum, hubungan internasional dan ekonomi, dan pemangku jabatan di Indonesia, Anies berusaha mengajak untuk audiens melihat perubahan secara global yang sedang terjadi di dunia internasional agar jika di kemudian hari terjadi konflik keberlanjutan di bidang pertahanan Indonesia, maka hal ini dapat diantisipasi bersama-sama.

Pengkajian tenor atau pelibat wacana dapat dilihat dari siapa pembicara atau penyampai wacana dan untuk siapa wacana ini ditujukan. Tenor juga digunakan untuk melihat hubungan sosial antara pengguna Bahasa yang berpartisipasi dalam wacana yang dikaji. Dalam pidato ini, yang menyampaikan

wacana dalam pidato ialah Anies Baswedan, sebagai calon presiden Indonesia 2024 untuk memaparkan pandangannya terkait geopolitik Indonesia. Pidato ini diadakan oleh Foreign Policy Community Indonesia dalam Conference of Indonesian Foreign Policy 2023, yang digagas oleh Dino Patti Djalal selaku mantan Juru Bicara Presiden dan mantan Duta Besar Indonesia untuk US, dalam rangka menjadi titik temu antara institusi pemerintahan, pegiat organisasi penelitian, pemimpin perusahaan, diaspora, korporasi swasta, komunitas bisnis, jurnalis, akademisi, siswa dan mahasiswa serta partisipan lain yang terlibat dalam diskusi terkait hubungan internasional. Konferensi ini dihadiri oleh lebih dari 11 ribu partisipan. Pidato ini juga diunggah di laman Youtube oleh beberapa akun berita resmi di Indonesia sehingga masyarakat luas dapat menyaksikan secara daring dan menjadi partisipan pula dalam wacana ini.

Melihat tenor pada wacana ini, dapat dikatakan bahwa Anies Baswedan sebagai pelibat pertama dalam wacana memiliki power atau kuasa untuk menyampaikan informasi dan fakta terkait isu yang dibicarakan dalam pidato. Dalam pidato ini, pelibat berperan berbicara sebagai calon presiden untuk memaparkan pandangannya terkait geopolitik Indonesia dan aturan global yang berlaku pada masa ini. Kedudukan sebagai calon presiden yang diberikan kesempatan dalam forum besar khusus topik hubungan internasional memberikan kuasa untuk mengajak dan menyebarkan informasi melalui paparan pandangannya sehingga audiens dapat melihat ideologi geopolitik yang disebarkannya. Hubungan antara Anies Baswedan dan audiens yang terlibat ialah bahwa Anies adalah calon pemimpin yang akan memimpin para audiens di masa mendatang, yang diharapkan paparannya mampu menyatakan fakta dan opininya secara terbuka dan bersifat intelektual di hadapan audiensinya.

Audiens, dalam hal ini para undangan dalam forum langsung dan penonton video pidato di Youtube, juga memiliki peran sebagai orang-orang yang akan menjadi calon pemilih presiden 2024 untuk mempertimbangkan Keputusan mereka terkait pemilihan presiden nanti. Juga yang menjadi pihak yang akan bekerja sama dengan Anies Baswedan jika Ia terpilih menjadi presiden RI 2024, maka hal-hal yang dipaparkannya dalam forum ini dapat menjadi landasan awal untuk saling memercayai dan juga menagih apa yang disampaikan di dalam forum. Hadirin dalam forum ini, baik secara luring maupun daring, dapat menjadi pengawal kebijakan bagi calon pemimpinnya jika terpilih.

Mode atau sarana wacana (Halliday:2017) merujuk kepada bagian yang menjadi peran oleh pelibat dalam bahasa. Dengan kata lain, sarana wacana membahas tentang hal yang diinginkan oleh para pelibat untuk diperankan oleh bahasa dalam konteks sosial tempat ia berada. Dalam kajian ini, yang menjadi saran wacana ialah pidato yang disampaikan secara verbal dalam forum CIFP 2023. Wacana disampaikan secara verbal di depan khalayak umum, yang bersifat monolog, bersifat meyakinkan audiens dengan paparan fakta-fakta yang diberikan dan alasan secara rasional. Teks, dalam hal ini transkrip pidato Anies Baswedan, memberi kedudukan sebagai faal sosial dalam konteks situasi verbal, formal, dan informatif karena ada pernyataan-pernyataan yang bersifat fakta dalam paparan pelibat. Teks ini juga bersifat persuasif karena ada tuturan-tuturan yang mengajak audiens dengan banyak melibatkan kata “Kita” yang merujuk kepada semua pelibat dalam wacana.

KESIMPULAN

Pencarian makna merupakan hal yang dapat dilakukan dalam berbagai jenis wacana, salah satunya ialah wacana dalam pidato. Pidato Anies Baswedan mengenai kebijakan geopolitik Indonesia memunculkan temuan-temuan yang bersifat kritik bagi pemerintah Indonesia yang saat ini berjalan dan yang sudah selesai bahwa ada banyak aspek kebijakan yang bergeser, seperti geopolitik yang mengkaji bahwa pemerintah Indonesia tidak memikirkan secara matang mengenai anggaran pemerintahan dan aspek lingkungan hidup yang seolah pemerintah saat ini tidak memikirkan masyarakat golongan tidak mampu dengan adaptasi terhadap krisis iklim yang sedang terjadi saat ini. Anies juga beranggapan bahwa sudah saatnya Indonesia memimpin di dunia internasional, tidak hanya duduk diam sebagai penikmat tontonan.

Peneliti menyarankan untuk memperluas pengkajian wacana ini dengan menambah teori analisis wacana lain yang dapat memperkuat hasil penelitian, sehingga ideologi yang dimaksudkan oleh Anies Baswedan selaku penyampai wacana dapat terlihat secara utuh dan mendalam. Analisis intertekstualitas juga dapat mendukung seluruh data dan fakta yang disampaikan Anies sebagai bentuk kritik terhadap rezim pemerintah sebelumnya.

REFERENSI

- Annisa, H., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 40-48.
- Evans, G & Newnham, J., (1998), "The Penguin Dictionary of International relations", Penguin Books, London, UK.
- Fairclough, N. (2013). *Language and power*. Routledge.
- Ferlien, Y. & Rumaf, N. (2020). Analisis Pidato Prabowo Subianto dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume (1), Nomor (2), Agustus 2020.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective. (*No Title*).
- Kuus, M. (2017). Critical Geopolitics. Department of Geography, University of British Columbia. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.137>
- Megah, S. I., Noor, S. N. M., & Latif, A. A. (2021). Unmasking of the President Joko Widodo Ideolgy Stances Realized in His Political Speech towards the People of Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 15(2), 257-264.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Ayu Nurulhaq Putri	Universitas Negeri Jakarta	Universitas Negeri Jakarta	Discourse Analysis
Aulia Ikhsan	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	Institut Pertanian Bogor	Statistika
Ifan Iskandar	Universitas Negeri Jakarta	Universitas Negeri Jakarta	Pedagogi